

AL-FAQR DALAM PERSPEKTIF HADIS

Vera Ayu Oktoviasari

Email: veraayu1985@gmail.com

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Erwin Hafid

Email: erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Siti Aisyah Kara

Email: siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Poverty is one of the most complicated problems faced by mankind. The problem of poverty has always been a disease that plagues every country, including Indonesia. The complexity of the problem not only concerns poverty itself but also its implications that permeate all aspects of life, namely at the level of health conditions, educational infrastructure, rampant corruption, unemployment and layoffs that are everyone's fears, where the next big impact is the neglect of the welfare of the people or society. The research method applied in this research activity is the Library Research research method. Method It can be concluded from the research conducted is related to the hadith that talks about al-faqr both on textual and contextual meanings very much. The meaning of al-faqr is generally interpreted as a person who has material deficiencies. In the perspective of the hadith of the Prophet this meaning is also affirmed but the shortcomings do not only revolve around material but also those related to non-material, such as spiritual poverty. Al-faqr and al-miskin connote the same meaning that the definition for those who do not have enough material to fulfill their daily lives, it's just that the factors or causes poverty are different between the two. *Faqr* is caused by physical weakness while poor causes are structural and cultural. Many things can cause a person to become poor both internally (physically), structurally (system) and culturally. Therefore, Islam also comes with various solutions, be it encouragement or motivation to always try, improvement of the economic system (prohibition of usury), and provision of instant assistance (in the form of zakat, infak, alms).

Keywords: Al-Faqr, Islam, Solution

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu problematika yang sangat pelik yang dihadapi umat manusia. Masalah kemiskinan selalu menjadi penyakit yang menggelayuti setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Kompleksitas dari permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut kemiskinan itu sendiri melainkan juga implikasinya yang merasuk ke seluruh aspek kehidupan, yaitu pada tingkat keadaan kesehatan, sarana prasarana pendidikan, korupsi yang semakin merajalela, pengangguran dan PHK yang menjadi ketakutan setiap orang, di mana dampak besar berikutnya adalah terabaikannya kesejahteraan umat atau masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian Library Research. Metode Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah terkait hadis yang berbicara tentang al-faqr baik itu pada makna tekstual dan kontekstual sangat banyak. Makna al-faqr secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kekurangan materi. Dalam perspektif hadis Nabi makna ini juga ditegaskan tapi kekurangan itu tidak hanya berkisar pada materi tapi juga yang berkaitan dengan non materi, seperti kemiskinan pada rohani. Al-faqr dan al-miskin berkonotasi makna yang sama yaitu defenisi bagi mereka yang tidak memiliki materi yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, hanya saja secara faktor atau menyebabkan terjadinya kemiskinan itu berbeda antara keduanya. *Faqr* disebabkan faktor kelemahan fisik sedangkan miskin penyebabnya adalah struktural dan kultural. Banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang menjadi miskin baik itu sebab internal (fisik), struktural (sistim) dan kultural. Karena itu Islam juga datang dengan solusi yang beragam, baik itu dorongan atau motivasi untuk senantiasa berusaha, perbaikan sistim ekonomi (larangan riba), maupun pemberian bantuan instant (dalam bentuk zakat, infak, sedekah).

Kata Kunci: Al-Faqr, Islam, Solusi

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu problematika yang sangat pelik yang dihadapi umat manusia. Masalah kemiskinan selalu menjadi penyakit yang menggelayuti setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Kompleksitas dari permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut kemiskinan itu sendiri melainkan juga implikasinya yang merasuk ke seluruh aspek kehidupan, yaitu pada tingkat keadaan kesehatan, sarana prasarana pendidikan, korupsi yang

semakin merajalela, pengangguran dan PHK yang menjadi ketakutan setiap orang, di mana dampak besar berikutnya adalah terabaikannya kesejahteraan umat atau masyarakat. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat dan pada hakikatnya kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia itu ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks dan tampaknya akan terus menerus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa yang senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi.

Kemiskinan merupakan sebuah potret realitas suatu kehidupan masyarakat yang begitu mudah untuk kita temukan, dalam potret kemiskinan tidak hanya kita temukan di pedesaan bahkan di kota-kota besar sekalipun yang dianggap sebagai pusat bisnis dan industri, tidak luput dari fakta yang namanya dengan kemiskinan. Dalam sebuah pendataan pada bulan maret tahun 2023 telah dipaparkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 9,36% dan menunjukkan tingkat garis kemiskinan pada bulan maret 2023 sebesar Rp550.458,-/kapita/bulan. (Profil kemiskinan di Indonesia, Bps.go.id)

Fakta menunjukkan pembangunan yang telah dilakukan belum mampu meredam meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya negara-negara berkembang. Diperkirakan ada yang kurang tepat dalam mamahami dan merumuskan serta implementasi kebijakan untuk memberantas kemiskinan dan memberdayakan penduduk miskin. Kemiskinan itu sendiri dalam Islam lebih populer dikenal dengan dua istilah, faqr dan miskin (fakir miskin) kedua istilah ini kadang disinonimkan secara utuh dan dibedakan. Yang pasti kedua kelompok ini dalam Islam dianggap sebagai salah satu kelompok yang berhak mendapatkan zakat sebagai konsensus dari kekurangan secara materi yang mereka alami.

PEMBAHASAN

1. Takhrij Hadits Tentang Kemiskinan

Secara Etimologi kata takhrij memiliki tiga makna yaitu: *istimbat* (mengeluarkan dari sumbernya), *al-tadrib* (latihan) dan *al tawjih* (pengarahan). (Mahmud al-Tahhan, 1979) Makna takhrij dalam kajian ini adalah mengeluarkan hadis dari sumber yang dimiiki. Dengan demikian, maka takhrij hadits berarti mengeluarkan hadis. Sedangkan dari segi aspek etimologi, para ulama hadis, takhrij mempunyai beberapa pengertian yang dapat disimpulkan bahwa takhrij hadis adalah sebuah penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang mana di dalamnya

dikemukakan secara lengkap melalui matan dan sanad yang bersangkutan. (Muhammadiyah Amin, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan takhrij hadis tentang kemiskinan adalah penelusuran dan pencarian matan dan sanad pada hadis-hadis kemiskinan dari berbagai Kitab Hadis *mu'tabar*. Untuk mengetahui informasi terkait kedudukan hadis yang mengkaji metode takhrij hadis yang akan digunakan dalam penelusuran hadis kemiskinan adalah metode melalui lafadz-lafadz yang terdapat dalam suatu matan hadis atau metode takhrij hadis *bi lafz*. Secara penggunaan, maka digunakan lah kitab *mu'jam al-mufahras li alfas Al hadits al Nabawi* dan CD digital *al-hadits al-Syarif Al kutub al-Tis'ah* Dengan menggunakan lafadz/ kata miskin. (A.J. Wensich 1969)

2. Susunan Sanad dan Matan serta Klasifikasi Hadis tentang Kemiskinan

Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَحْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الْأَكْلَةَ وَالْأَكْلَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَيْسَ لَهُ غِنًى وَيَسْتَحْيِي أَوْ لَا يَسْأَلُ النَّاسَ إِحْفَافًا

Dari Abu Hurairah ra. Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Bukanlah disebut miskin orang yang bisa diatasi dengan satu atau dua suap makanan. Akan tetapi yang disebut miskin adalah orang yang tidak memiliki kecukupan namun dia menahan diri (malu) atau orang yang tidak meminta-minta secara mendesak". (Kitab Al Zakah Hadits nomor 1382)

Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحَزَامِيَّ عَنِ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللَّقْمَةَ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُعْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi SAW. bersabda: "Orang miskin bukanlah mereka yang berkeliling meminta-minta kepada orang banyak, lalu peminta itu diberi sesuap dua suap, atau sebutir dua butir kurma." Para sahabat bertanya, "Kalau begitu, seperti apakah orang yang miskin itu?" Beliau menjawab: "Orang miskin sesungguhnya ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk menutupi kebutuhannya, namun keadaannya itu tidak diketahui orang supaya orang bersedekah padanya, dan tidak pula meminta-minta ke sana ke mari." (Sahih Muslim, kitab al-Zakat hadis nomor 1722)

3. Penelusuran (I'tibar) Hadis Yang Mencantumkan Kata Al-Faqr

Dalam takhrij al-hadis atau penelusuran tentang hadis adalah salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendapatkan hadis-hadis yang membahas tentang *al-faqr*. Menurut Abdul Muhdi, takhrij pada dasarnya memiliki arti dalam penyebutan sebuah hadis, yang mana penyebutan hadis langsung kepada para periwayah yang ada di dalam sebuah kitab kumpulan berbagai hadis-hadisnya. *Mukharrij* (yang mentakhrij) akan mengungkapkan bahwa hadis yang disampaikan dengan menyebutkan periwayahnya seperti halnya mengatakan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab sahihnya, pada juz 1 halaman 4, yaitu ada lima cara yang dapat digunakan dalam melakukan takhrij hadis tersebut.

Adapun cara yang penulis gunakan untuk menelusuri hadis ini yaitu berdasarkan lafadz hadis. Adapun lafadz yang pemakalah gunakan untuk melakukan takhrij al-hadis yaitu kata *al-faqr* sesuai dengan pokok bahasan yang pemakalah fokuskan. Dalam penelusuran ini penulis menemukan banyak hadis yang memuat kata *al-faqr* pada kedua media ini, karena itu, untuk mensesederhanakan pembahasan sesuai dengan kapasitas tulisan ini maka pemakalah membatasi penelusuran hadis, yaitu shahih Muslim dan shahih Bukhari. Ada 82 hadis yang pemakalah temukan pada dua sumber kitab diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَصِينٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

1 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا

الْمُفْقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ 5 أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ تَابَعَهُ

أَيُّوبَ وَعَوْفَ وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ س - حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ

حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعَطَارِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ 2 ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولَانِ قَالَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ
يَأْتِي بِبَحْرَيْنِيَّهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَاحِبُ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ
الْمَعْلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتْ الْأَذْصَارُ بِمُقْدُومِ أَبِي
عُبَيْدَةَ فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا انْصَرَفَ تَعَرَّضُوا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُمْ ثُمَّ قَالَ أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ قَالُوا
أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَبْشُرُوا وَأْمَلُوا مَا يُسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَا كُنِّي
أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَيَّ مِنْ كَانَ 11 قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوا كَمَا
تَنَافَسُوا وَتَهَلَّكُمْ كَمَا أَهَلَّكُمْ - حدثنا أبو عاصم حدثنا ابن عوف عن نافع عن ابن عمر أن
عمر رضي الله عنه وجد مالا بخير 8 فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فأخبره قال لا في الفقراء
والمساكين إن شئت تصدقت لا فتصدق 12 وذو القربى والضيف
حدثني أبو الطاهر أحمد بن عمرو بن سرح أخبرنا ابن وهب أخبرني أبو هانئ سمع أبا عبد 9 -
الرحمن الحبلي يقول سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص وسأله رجل فقال ألسنا من فقراء
المهاجرين فقال له عبد الله ألك امرأة تأتي إليها قال نعم قال ألك مسكن تسكنه قال نعم قال فأنت
13 من الأغنياء قال فإن لي خادما قال فأنت من الملوك - حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا الأعمش عن
البحراني عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة 10 أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال إذا الطَّوْفُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ لَيْسَ الْإِمْسِكُ
اللُّقْمَةَ وَاللُّقْمَتَانِ وَالثَّمْرَةَ وَالثَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْإِمْسِكُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى
يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ 14 لَهُ فَيَتَّصِدُّ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

4. Kualitas Hadis

Untuk dapat diketahui bersama bahwa seluruh hadis yang kutip sebagai dasar untuk penjelasan pada tema *al-faqr* yang tertuang dalam Hadis Nabi yang

bersumber dari kitab Shahih al-Bukhariy dan Muslim. Dalam penjelasan tentang kualitas hadisnya, tidak banyak yang akan dibahas, dikarenakan pada kedua kitab tersebut dianggap oleh para ulama Hadis sebagai kitab yang paling berkualitas dibandingkan dengan kitab-kitab hadis yang lainnya. Dalam pembahasan ini, pemakalah akan menyampaikan bagaimana komentar para pensyarah (Ibnu Hajar untuk hadis pada kitab Shahih Bukhariy dan Imam Nawawi untuk Shahih Muslim) terkait kualitas pada hadis- hadis yang telah dikutip. Dalam hadis pertama dari kitab Shahih al-Bukhariy, Ibnu Hajar dalam kitab Fathu al-Baariy (Lukman Ali et.all, 1996) telah menjelaskan bahwa hadis ini telah memiliki beberapa *tawaabi'* yaitu Ayyub, 'Auf, Shakhrun, dan Hammad bnu Najij, keterangan ini bisa membuktikan bahwa sanad hadis ini lebih dari satu. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa dalam hadis ini juga terdapat adanya kitab Sunan Nasaai dari jalur Ayyub, begitu juga pada Hammad dan Shakhrun, dan ada juga Sunan Nasaai. Sedangkan pada jalur 'Auf ada juga Shahih Bukhariy dalam kitab al-Nikah dan ada juga dalam kitab al-Tirmidzi dan Muslim. Selanjutnya Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalam semua jalur tersebut, maka dapat bertemu pada Abi Rajaaiy, yang kemudian meriwayatkan dari Hammad atau Ibnu Abbas.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sanad-sanad ini tidak memiliki cacat. Berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar ini bisa disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas. Sedang untuk hadis kedua bisa disimpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang sama pada hadis pertama hanya berbeda jalur sanadnya. Dalam pembahasan hadis ini, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa, walaupun hadis ini merupakan mu'an'an (hanya menggunakan lafadz 'an' pada periwayatannya) akan tetapi hadis ini didukung oleh jalur sanad lain yang menggunakan lafadz tahdist pada kitab al-Zakah yaitu sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sedangkan pada hadis-hadis yang lain tidak kami dapatkan komentar maupun keterangan dari para pensyarah akan kedudukan sanadnya, karena itu penulis berkesimpulan tidak ada masalah pada kualitas hadis yang dicantumkan karena memang kedua kitab tersebut hanya mencantumkan hadis-hadis yang dianggap shahih.

5. Pengertian *Al-faqr* Secara Umum

Al-faqr merupakan bahasa serapan yang berasal dari bahasa Arab yang sering digunakan dalam Bahasa Indonesia. Kata ini sering dihubungkan dengan kata miskin, sehingga menjadi fakir miskin. Dari dua kata tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang sangat berkekurangan atau tidak mampu. Dari dua kata: “fakir dan miskin” menurut kamus besar Bahasa Indonesia

sebenarnya mempunyai arti yang berbeda, fakir mempunyai dua pengertian; yaitu 1) orang yang sangat berkekurangan dan orang yang terlalu miskin. 2) orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita karena kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. Sedangkan kata miskin mempunyai pengertian bahwa seseorang tidak berharta benda, serba berkekurangan, dan berpenghasilan rendah. (Lukman Ali et.all, 1996)

Dalam bahasa Arab kata *al-faqr* diartikan pada sesuatu yang terlepas dari anggota tubuh atau selainya, karena itu kata *al-faqar* juga diartikan tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya. Dalam kitab al-Qamus al-Muhith telah dijelaskan bahwa kata *al-faqr* merupakan kebalikan dari kata *ganiy* (kaya), menurutnya *faqr* ukurannya adalah mereka yang memiliki materi terbatas tapi cukup bagi anak-anaknya atau sekurang-kurangnya cukup untuk makanan pokok, sedangkan miskin diistilahkan bagi mereka yang tidak memiliki harta sama sekali, jadi miskin berada di bawah standar hidup orang fakir. Ada pendapat ulama Safii yang menyatakan bahwa *al-fuqara* untuk saat itu diistilahkan bagi mereka yang tidak memiliki keahlian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata *al-faqr* (fakir) juga sering ditemukan pada istilah-istilah sufi sebagai bagian dari sarana untuk menjalankan praktek kesufiannya yaitu untuk bisa mendapatkan kesempurnaan jiwa dan batin nya. Dalam prakteknya golongan sufi ini harus berperilaku sebagaimana layaknya seseorang yang berkekurangan secara materi agar mereka mampu menjalani godaan dalam kehidupan. Ketentuan *al-faqr* sendiri selanjutnya mendapatkan posisi yang lebih dominan pada praktek-praktek kesufian dan bertemu dengan agama-agama lokal di Negara India yang mana lebih cenderung mengakomodasi praktek keagamaan seperti yang dijalankan oleh kelompok sufi. (Daniel A. Stout (Ed.), 2006)

6. Konsep Al-Faqr dalam Hadis Nabi

Secara umum konsep tentang kemiskinan atau *faqr* sangat beraneka ragam, mulai dari pengertian ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, kurangnya kesempatan berusaha, dll. Sehingga dalam pengertian yang lebih luas memasukkan pada aspek sosial dan moral, dalam artian kemiskinan moralitas, dapat dicontohkan adanya pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau dengan kata lain bahwa kemiskinan itu merupakan ketidakberdayaan pada sekelompok masyarakat terhadap

sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural). Akan tetapi pada umumnya, ketika orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang yang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak, dalam hal ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumtif.

Penjelasan dari hadis-hadis yang ada dapat disimpulkan bahwa semua pengistilahan tersebut bisa satukan, artinya hadis itu mengidentifikasi secara jelas bahwa yang dimaksud dengan *faqr* berarti ketidakmampuan atau kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri bisa diartikan secara literal, atau kemiskinan material dan bisa secara harfiah yang berarti kemiskinan secara moral. Pengertian *faqr* dalam arti kemiskinan material bisa dilihat pada hadis yaitu :

حدثنا أبو عاصم حدثنا ابن عون عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنه وجد مالا بخير 8
فأتى لنبي صلى الله عليه وسلم فأخبره قال لا في الفقراء والمساكين إن شئت تصدقت لا فتصدق
21 وذی القرى والضيف

Artinya :

Bahwa Umar ra. Telah mendapatkan harta dari Khaibar kemudian ia menyerahkannya pada Nabi saw., selanjutnya Nabi hanya mengatakan jika kamu mau maka kamu bisa sedekahkan harta tersebut kepada fakir, miskin, kerabatmu, dan tamumu.

Hadis ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan fakir adalah mereka yang berkekurangan secara materi karenanya mereka berhak mendapatkan harta pembagian.

حدثني أبو الطاهر أحمد بن عمرو بن سرح أخبرنا ابن وهب أخبرني أبو هانئ سمع أبا عبد 9 -
الرحمن الحبلي يقول سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص وسأله رجل فقال ألسنا من فقراء
المهاجرين فقال له عبد الله ألك امرأة تأوي إليها قال نعم قال ألك مسكن تسكنه قال نعم قال فأنت
22 من الأغنياء قال فإن لي خادما قال فأنت من الملوك

Artinya :

'Abdul Rahman al-Habali telah mendengarkan 'Abdullah bani 'Amr bni

'Ash saat salah seorang lelaki berkata padanya bukankah kami ini adalah orang fakir maka 'Abdullah bertanya padanya; apakah kamu memiliki seorang istri, ia menjawab ya, selanjutnya ditanyakan bukankah kamu memiliki rumah dijawab lagi iya, kemudian 'Abdullah menerangkan kamu sebenarnya orang kaya. Lalu orang itu berkata lagi, aku memiliki pembantu, maka ia beritahukan lagi bahwa itu berarti kamu adalah seorang raja.

Dapat dijelaskan bahwa *al-faqr* adalah istilah bagi orang – orang yang tidak mempunyai atau tidak berpunya, oleh karena itu kata *al-faqr* diantonimkan dengan kata *ganiyyun* artinya "orang berpunya." Dalam hadis ini menjelaskan bahwa kemiskinan bisa juga diartikan pada ketidakpunyaan pada non materi yaitu pasangan hidup (suami atau istri) karena itu saat orang tersebut menjelaskan bahwa ia memiliki pasangan hidup maka sahabat 'Abdullah bani 'Amr menyebutkannya sebagai orang kaya. Dalam tafsir *al-Lusii* juga telah dijelaskan bahwa pada dasarnya *al-Faqr* bisa dinisbahkan pada dua hal, yang pertama *al-Faqr*/miskin pada jiwa dan yang kedua kemiskinan akan harta atau benda materi, hal ini didasarkan pada hadis Nabi yang menjelaskan bahwa *al-faqr* adalah kemiskinan pada jiwa. (Al –Syaukaniy, Fath al-Qadir)

Di kitab *Fathu al-Qadir* juga telah dijelaskan bahwa istilah *faqr* kadang juga diperuntukkan bagi hal-hal yang bersifat non materi atau kejiwaan saat menafsirkan ayat Allah Swt. Pada surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامِي مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.

Ayat ini menyerukan pada orang yang ingin memilih pasangan untuk tidak meremehkan orang yang fakir dengan alasan mereka ini akan dikayakan oleh Allah Swt. Lalu dijelaskan dalam kitab tersebut bahwa secara realitas orang miskin saat kawin ternyata tidak menjadi kaya dengan pernikahannya, lalu dijelaskan bahwa ayat ini sebenarnya menginginkan makna non hakiki dari kata "kaya" tersebut yaitu mereka akan merasa jiwanya "kaya" atau dalam arti lain

perkawinan akan membuat mereka merasakan ketenangan jiwa dan hati.

Hadis di atas jelas mengisyaratkan bahwa Rasul menginginkan ummatnya untuk juga turut menikmati kehidupan dunawi, selama tidak berlebih-lebihan, dan menurutnya kefakiran bukanlah suatu hal yang tercela. Celaan itu pada mereka yang bersikap apatis pada kehidupan duniawi.

7. Perbedaan *Al-Faqr* dan *Al-Miskin*

Dari semua penjelasan terkait pada kata *al-faqr* dan *al-miskin*, pada dasarnya para ulama mempunyai perbedaan pendapat terkait persamaan dan perbedaan pada istilah fakir dan miskin, ada juga yang mengatakan bahwa dua golongan tersebut pada hakikatnya adalah sama. Dengan demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik. (Yusuf Qardawi, 2002) Berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama, sebenarnya keduanya istilah tersebut adalah dua golongan tetapi satu macam, yakni dalam hal kondisi kekurangan dan dalam kebutuhan. Para ahli tafsir dan ahli fikih juga berbeda pendapat dalam memberi definisi kedua istilah tersebut. Yusuf Qardawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam dan Iman, kalau dipisahkan, yakni masing-masing mempunyai arti dan makna tersendiri.

Menurut Raqib al-Isfahani (502 H/1108 M), para ahli fikih dan ahli tafsir, menyebutkan bahwa ada empat macam pengertian fakir. Pertama, fakir dalam arti orang yang memerlukan kebutuhan hidup yang primer atau kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, dan keamanan. Kedua, fakir dalam arti orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer, akan tetapi ia dapat menjaga dirinya dari perbuatan memintaminta atau belas kasihan. Ketiga, fakir dalam arti fakir jiwanya, maksudnya fakir termasuk golongan fakir yang paling buruk dikarenakan dapat mendorong seseorang pada kekafiran. Keempat, fakir dalam arti orang yang selalu merasa membutuhkan petunjuk dan bimbingan kepada Tuhan, sehingga orang tersebut tidak merasa sombong.

Pengertian fakir selanjutnya dibahas dalam ilmu fikih. Sayid Sabiq, ahli fikih dari Mesir, mengatakan bahwa yang tergolong orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta sebanyak satu nisab (jumlah minimal harta kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya dalam waktu tertentu). Dari hadis ini para ulama fikih memahami bahwa orang-orang yang memiliki harta sebanyak satu nisab zakat maka dapat dikatakan kaya, sedangkan yang memiliki harta kurang dari satu nisab zakat maka dinamakan fakir. Adapun pendapat menurut Imam Malik yang mengatakan bahwa fakir adalah orang

yang mempunyai harta akan tetapi jumlah harta yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam waktu satu tahun. Menurut pendapat Imam asy-Syafi'i yang mengatakan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mereka mempunyai harta dan usaha akan tetapi kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak ada orang lain yang berkewajiban untuk menanggung biaya hidupnya.

Dari segi kekurangan harta yang dimilikinya dan kedudukannya sebagai salah satu penerima zakat tampak ada nya perbedaan. Sayid Sabiq mengatakan bahwa fakir miskin disebut secara bersamaan dengan menggunakan huruf waw al'ataf (kata sambung), sebagaimana dijumpai dalam surat at-Taubah (9) ayat 60, yang menunjukkan bahwa miskin adalah bagian dari fakir, atau orang miskin itu pada hakekatnya adalah orang fakir juga, tetapi ia memiliki ciri-ciri yang khusus. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan bahwa di antara ciri-ciri orang miskin itu adalah orang fakir yang enggan meminta-minta kepada orang lain sesuai dengan sabdanya yang berbunyi:

قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يُجِدُ غَنِيَّ يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ
فَيَتَّصِدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Artinya:

Orang miskin adalah mereka yang tidak mendapatkan sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhannya, ia bisa disedekahi akan tetapi ia adalah orang yang memelihara dirinya dari meminta-minta.

Dapat ditarik kesimpulan pengertian dari *faqr* dan miskin memang sebenarnya memiliki pengertian yang sama yaitu kekurangan secara materi, dan konsekuensinya mereka sering kali bersama-sama dipertemukan dalam al-Qur'an dan Hadis yang mana mereka berhak mendapatkan zakat. Hanya saja kedua kata ini berbeda dalam hal faktor penyebab kemiskinan atau kekurangan materi yang terjadi pada mereka. Kalau *faqr* kekurangan itu terjadi karena disebabkan pada faktor yang bersifat external yang membuat mereka tidak mampu, seperti kelemahan fisik atau cacat.

Sedangkan kata miskin disebabkan oleh faktor di luar dari hal fisik, bisa saja disebabkan faktor struktural atau kultural yang membuat mereka menjadi berkekurangan. Dalam hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang harus diketahui bahwa orang miskin tidak harus untuk meminta-meminta disebabkan karena kemiskinannya, karena hal ini dianggap tidak etis untuk mereka lakukan, secara jasmaniyah mereka dianggap masih mampu untuk berusaha bekerja dalam kehidupannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama penyebab

kemiskinan adalah sikap malas, berdiam diri, enggan, dan tidak mau berusaha. (Quraish Shihab, 2003)

8. Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Islam

Islam memandang bahwa kemiskinan yang disebabkan masalah struktural seharusnya bisa dikurangi, karena konsep perekonomian yang dianut oleh Islam semestinya memberikan rasa keadilan bagi semua orang. Dalam perspektif Islam, kemiskinan yang timbul disebabkan berbagai sebab struktural oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut, diantaranya : Pertama, timbulnya kemiskinan dikarenakan adanya kejahatan manusia terhadap alam sehingga manusia itu sendirilah yang kemudian merasakan bagaimana dampak yang dirasakan. Kedua, timbulnya kemiskinan dikarenakan ketidakpedulian dan kebakhilan sekelompok orang kaya sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut. Ketiga, timbulnya kemiskinan di karenakan sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas sesama manusia yang lain, seperti contoh memakan harta orang lain dengan jalan yang batil dan memakan harta anak yatim, serta memakan harta yang riba. Keempat, kemiskinan timbul dikarenakan konsentrasi pada kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu pihak. Hal ini dapat tergambar dalam suatu kisah kehidupan Fir'aun, Haman, dan Qarun yang bersekutu dalam menindas rakyatnya di kota Mesir pada masa Nabi Musa. Kelima, kemiskinan timbul dikarenakan suatu gejala eksternal seperti terjadinya bencana alam atau peperangan sehingga Negeri yang dulunya kaya sehingga dapat berubah menjadi Negeri yang miskin. (Yusuf Wibisono, 2006)

Islam sendiri telah memberikan solusi yang adil untuk pengentasan kemiskinan baik itu dengan menciptakan sistim perekonomian yang adil seperti pelarangan riba. Riba yang pada dasarnya mendorong timbulnya kapitalisme, idealnya peredaran uang tidak menumpuk pada orang-orang tertentu. Oleh sebab itu Islam mengarahkan kegiatan bisnis yang lebih berkeadilan seperti dalam bentuk mudharabah, muzara'ah, dan musaqat. Dengan demikian, tercipta keselarasan antara sektor riil dan moneter sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkesinambungan dan adil.

Solusi selanjutnya untuk melakukan pengentasan kemiskinan Islam menyiapkan sarana-sarana bantuan secara instant kepada mereka yang karena keadaan harus berada dalam garis kemiskinan, yaitu dengan solusi zakat. Konsep zakat ini sebenarnya salah satu cara untuk pendistribusian atau pemerataan dari kekayaan yang ada dalam masyarakat, diharapkan konsep zakat ini bisa membantu bagi mereka yang memelurkan di bidang materi.

PENUTUP

Secara garis besarnya tulisan ini bisa disimpulkan dalam beberapa poin penjelasan yaitu:

1. Hadis yang berbicara tentang *al-faqr* baik itu pada makna tekstual dan kontekstual sangat banyak.
2. Makna *al-faqr* secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kekurangan materi. Dalam perspektif hadis Nabi makna ini juga ditegaskan tapi kekurangan itu tidak hanya berkisar pada materi tapi juga yang berkaitan dengan non materi, seperti kemiskinan pada rohani.
3. *Al-faqr* dan al-miskin berkonotasi makna yang sama yaitu defenisi bagi mereka yang tidak memiliki materi yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, hanya saja secara faktor atau menyebabkan terjadinya kemiskinan itu berbeda antara keduanya. *Faqr* disebabkan faktor kelemahan fisik sedangkan miskin penyebabnya adalah struktural dan kultural.
4. Banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang menjadi miskin baik itu sebab internal (fisik), struktural (sistim) dan kultural. Karena itu Islam juga datang dengan solusi yang beragam, baik itu dorongan atau motivasi untuk senantiasa berusaha, perbaiki sistim ekonomi (larangan riba), maupun pemberian bantuan instant (dalam bentuk zakat, infak, sedekah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abaadi, Al-Fairuz. *al-Qamus al-Muhith* (e-book), <http://www.alwarraq.com> Ali, Lukman. et.all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Cetakan Ke-7, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Al –Syaukaniy, *Fath al-Qadir*, jilid 5 bab 32, <http://www.altafsir.com>.
- Al-Alusi, Shihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini. *Ruhu al-Ma'ani fī Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'u al-Matsaani*, Juz 7 bab 60, www.altafsir.com.
- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fkr, t.th.
- Al-Asqalaani, Imam al-Hafidz Ahmad bni 'Ali bni Hajar. *Fath al-Baari fiSyarhi Shahih al-Muslim*, Juz 6 (Beirut, Dar al-Ma'arif, t.tp.
- Al-Muhdy, Abd. Ibn 'Abd al-Qâdir Ibn 'Abd al-Hâdy, *Turuq Takhrij Hadist Rasulillâh*, Cairo: Dâr al-I'tizâm, t.th.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Cet. 4, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H), 1953. dan Abd. Rahman bin Muhammad 'Awadl al-Jaziriy, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah*, Mesir: Dar Ibn al-Haitsam, t.th.
- Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab Fadhlu al-Faqr, Juz IV, Cairo, Mathbaah al-Salafiah, t.tp. Juz 4, Beirut, Daar al-Fiqr, t.tp.
- London, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2006.
- Martin, Chief Richard C. (Ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, USA, Thomson Gale, 2003.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Kitab al-Riqaq bab Aktsar ahli al-Jannah al-Fuqara, wa aktsaru ahli al-Nar al-Nisaa, Juz II, Semarang; Toha Putera Semarang.
- Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat*, Cet. 6, Jakarta: Litera AntarNusa, 2002.
-

Wibisono, Yusuf. Staf Peneliti Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah-PEBS FE.

Sabiq, Sayid. *Fikih Sunnah*, Jilid I, Cet. 4, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1983.

Shihab, Dr. M. Quraish. M.A., *Wawasan Al-Quran*, "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat". Bandung, Penerbit Mizan, 2003.

Stout, Daniel A. (Ed.), *Encyclopedia of religion, communication, and media*, UI "Cara Islam Mengatasi Kemiskinan.", *Harian Republika* tanggal 08 September 2006.

Zakariyah, Abu Husain Ahmad bni Farisi bni. *Mu'jam Maqaayiys al-Lugah*. 1992